

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Petelur

Ayam petelur merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Menurut Kasrani et al. (2019), ayam petelur dibudidayakan secara khusus untuk produksi telur dalam skala komersial. Ayam petelur sendiri merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara dengan tujuan utama menghasilkan telur untuk konsumsi (Marzuki & Rozi., 2018).

2.2 Jenis Ayam Petelur

Jenis Ayam Petelur Ras Terbagi Menjadi Dua:

1. Jenis Ayam Petelur Tipe Ringan.

Ayam petelur ringan memiliki tubuh yang kecil dan ramping dengan bulu berwarna putih bersih serta jengger merah. Jenis ayam ini berasal dari galur murni White Leghorn dan dikenal dengan sebutan ayam petelur putih. Dalam setahun, ayam petelur ringan mampu menghasilkan lebih dari 260 butir telur, menjadikannya unggas yang sangat produktif dalam industri peternakan (Marzuki & Rozi., 2018). Meskipun memiliki tingkat produksi yang tinggi, ayam ini cenderung sensitif terhadap suhu panas dan lingkungan yang bising, yang dapat berdampak pada penurunan produktivitas. Ayam petelur ringan umumnya lebih difokuskan untuk produksi telur karena memiliki sedikit daging, dan saat ini tersedia secara komersial di Indonesia dengan berbagai nama dagang.

2. Jenis Ayam Petelur Tipe Medium.

Ayam ras petelur tipe medium memiliki postur tubuh lebih besar dibandingkan tipe ringan dan mampu menghasilkan telur dengan cangkang berwarna cokelat. Ayam ini dikenal sebagai ayam dwiguna atau ayam petelur cokelat karena memiliki bobot tubuh yang berada di antara tipe ringan dan tipe

berat, sehingga dapat dimanfaatkan baik untuk produksi telur maupun daging (Saputra & Widodo., 2022). Jenis ayam ini banyak dikembangkan dalam industri peternakan karena memiliki karakteristik unggul dalam menghasilkan telur berkualitas. Secara fisik, ayam petelur medium tidak terlalu kurus maupun gemuk, dengan bobot tubuh yang lebih berat dibandingkan ayam petelur ringan tetapi lebih ringan dari ayam broiler. Warna telur cokelat yang dihasilkan lebih menarik di pasaran, meskipun dari segi kandungan gizi dan rasa tidak jauh berbeda dengan telur putih. Harga telur cokelat cenderung lebih tinggi karena memiliki bobot lebih berat dan produksi yang lebih rendah dibandingkan telur putih. Selain itu, ayam petelur medium juga memiliki nilai ekonomi lebih karena dagingnya banyak diminati sebagai ayam pedaging dengan cita rasa yang lebih disukai konsumen.

Menurut Susilowati dan Saputra (2018), terdapat beberapa jenis ayam petelur yang dikategorikan berdasarkan karakteristik dan kemampuan produksinya.

a. Ayam Ras Petelur Cokelat (Hybrid)

Ayam ras petelur cokelat (Hybrid) memiliki bulu berwarna cokelat dan menghasilkan telur dengan warna serupa. Bobot tubuh ayam ini dapat mencapai 2 kg, meskipun masih lebih ringan dibandingkan ayam pedaging (broiler). Namun, daging ayam petelur cokelat tetap memiliki nilai jual dan dianggap memiliki cita rasa yang lebih enak dibandingkan daging ayam broiler. Oleh karena itu, ayam ini termasuk dalam kategori dwiguna karena dapat dimanfaatkan sebagai penghasil telur sekaligus daging. Selain itu, ayam petelur cokelat memiliki sifat yang lebih tenang dan tidak mudah terkejut. Ukuran telurnya yang lebih besar dibandingkan ayam petelur putih juga menjadi faktor yang membuat harga telur cokelat lebih tinggi di pasaran.

b. Ayam Petelur Putih

Ayam ras petelur ringan memiliki bulu berwarna putih bersih dengan jengger merah dan menghasilkan telur berwarna putih. Ayam ini dikategorikan sebagai ayam petelur ringan karena memiliki tubuh yang ramping dan

cenderung kurus, sehingga difokuskan untuk produksi telur tanpa dimanfaatkan sebagai sumber daging. Dalam satu tahun, ayam ini mampu menghasilkan lebih dari 260 butir telur. Namun, kelemahan utama dari jenis ini adalah sensitivitasnya terhadap suhu panas dan lingkungan yang bising, yang dapat menyebabkan stres dan menurunkan produksi telur.

Ayam petelur ringan berasal dari galur murni White Leghorn yang berasal dari Tuscany, Italia Tengah, dikenal sebagai ayam yang aktif, lincah, serta efisien dalam menghasilkan telur dengan kapasitas produksi mencapai 280 butir per tahun.

c. Ayam Plymouth Rock

Ayam Plymouth Rock merupakan pilihan yang tepat bagi pemula yang ingin memulai usaha peternakan ayam petelur. Jenis ayam ini dikenal mudah dipelihara serta memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Dalam satu tahun, ayam Plymouth Rock mampu menghasilkan sekitar 200 butir telur, meskipun ukurannya lebih kecil dibandingkan jenis ayam petelur lainnya. Secara fisik, ayam ini memiliki bulu yang didominasi warna abu-abu dengan pola garis-garis putih di seluruh tubuhnya.

d. Ayam Kampung

Ayam kampung merupakan jenis ayam asli Indonesia yang telah dibudidayakan sejak zaman dahulu. Ayam ini memiliki potensi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, terutama sebagai sumber daging dan telur. Dalam satu tahun, ayam kampung mampu menghasilkan sekitar 60 butir telur, sementara berat badan ayam jantan dewasa tidak melebihi 2 kg, dengan ayam betina dan ayam yang lebih tua memiliki bobot yang lebih ringan. Meskipun demikian, apabila dipelihara dengan metode yang tepat, intensif, dan terarah, produktivitas ayam kampung dapat ditingkatkan secara optimal, khususnya dalam produksi telur.

2.3 Pemeliharaan Ayam Petelur

Pemeliharaan ayam petelur pada umumnya dibagi tiga fase pemeliharaan berdasarkan umur, yaitu fase starter, fase grower, dan fase layer. Fase pra layer atau pullet ayam berumur 12 minggu sampai 20 minggu. Fase ini memerlukan penanganan yang lebih serius, sebab pada fase ini sangat menentukan produktifitas ayam petelur. Fase layer adalah fase dimana tujuan utamanya untuk menghasilkan telur. Fase ini ayam sudah mengalami dewasa kelamin biasanya berumur 20 – 21 minggu. Pemeliharaan fase layer merupakan fase kelanjutan dari fase pullet, hasil dari pemeliharaan sebelumnya akan terlihat pada saat ayam bertelur pertama kali. Bahkan beberapa tindakan yang dapat merubah lingkungan kandang sangat berpengaruh terhadap produktivitas ayam. Produktivitas ayam petelur dapat ditingkatkan diantaranya dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan, pakan, pencegahan, dan penanggulangan penyakit (Mappanganro et al. 2018).

2.4 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan proses evaluasi untuk menentukan sejauh mana suatu bisnis atau proyek dapat memberikan manfaat, yang dikenal sebagai studi kelayakan bisnis. Menurut Arnold et al. (2020), dalam penyusunan studi kelayakan bisnis, pendekatan kuantitatif lebih dominan, melibatkan estimasi, interpretasi, serta proyeksi terhadap berbagai peluang dan tantangan yang mungkin terjadi di masa depan. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menilai apakah suatu ide bisnis layak untuk dijalankan. Sebuah bisnis dikatakan layak apabila manfaat atau keuntungan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan (Nugroho & Astuti., 2021).

2.5 Modal Usaha

Modal usaha terdiri dari dua jenis, yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri berasal dari pemilik usaha, yang dapat berupa tabungan, hibah, atau sumbangan, sedangkan modal asing diperoleh dari pihak eksternal dalam bentuk pinjaman. Menurut Safitri dan Setiaji (2018), modal usaha mencakup dua aspek utama, yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif mengacu pada aset tetap seperti bangunan dan peralatan

yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan modal pasif merupakan sumber pendanaan yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan produksi.

Jenis usaha peternakan ayam petelur dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu: usaha pola mandiri dan kemitraan.

1. Dalam sistem usaha beternak dengan pola mandiri, seluruh pembiayaan operasional sepenuhnya menjadi tanggung jawab peternak. Peternak bertanggung jawab dalam penyediaan kandang, peralatan, tenaga kerja, serta sarana produksi, termasuk DOC dan pakan, sekaligus mengelola pemasaran ternak secara mandiri (Dafitra et al., 2018).
2. Sistem kemitraan merupakan bentuk kerja sama antara peternak skala kecil dan perusahaan besar yang memiliki tujuan saling menguntungkan. Dalam pola ini, peternak rakyat berperan sebagai plasma, sementara perusahaan bertindak sebagai inti, sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh manfaat dari kerja sama tersebut (Nurihayanti, 2023).

2.6 Biaya Produksi

Salah satu bagian terpenting dalam menjalankan peternakan ayam petelur adalah menghitung biaya produksi. Segala biaya yang diperlukan selama proses produksi untuk menghasilkan telur yang siap untuk dijual termasuk dalam harga pokok produksi. Biaya pakan, pemeliharaan kandang, tenaga kerja, kesehatan hewan, dan penyusutan alat produksi merupakan faktor utama yang mempengaruhi biaya produksi pada peternakan ayam petelur (Haryono et al., 2024). Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang timbul selama proses produksi berlangsung. Menurut Haryuni (2018), biaya produksi dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak terpengaruh oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Contohnya meliputi gaji karyawan, biaya sewa tempat, bunga pinjaman bank, pajak, serta penyusutan peralatan (depresiasi).
2. Biaya variabel adalah jenis pengeluaran yang berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan (biaya operasional). Komponen biaya variabel mencakup pakan, vitamin, obat-obatan, vaksin, dan kebutuhan lainnya.

2.7 Total Biaya Produksi

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (Variable Cost) yang dikeluarkan oleh usaha ternak ayam petelur dalam satu periode produksi (Feni et al., 2022). Menurut Nawawi (2024). Biaya total merupakan biaya yang ditekan oleh para peternak untuk meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya memberikan keuntungan yang lebih besar kepada para peternak.

2.8 Penerimaan

Penerimaan ialah hasil jumlah produksi dikali harga jual yg berlaku (Lumenta, et al., 2022). Penerimaan (Revenue) merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil perkalian antara harga jual produk dengan jumlah unit yang terjual (Haryuni 2018).

2.9 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa kepada pelanggan, yang berperan penting dalam menentukan perkembangan suatu perusahaan (Butarbutar et al., 2017). Menurut Nasir et al. (2023), pendapatan merupakan hasil keuntungan yang diperoleh peternak dari aktivitas usaha ternak yang dijalankannya.

2.10 Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah kondisi di mana suatu usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, atau dikenal sebagai titik impas (Haryuni., 2018). Menurut Tantoko et al. (2023), BEP merupakan titik keseimbangan di mana total biaya produksi yang dikeluarkan sama dengan pendapatan yang diperoleh, sehingga tidak terjadi keuntungan maupun kerugian.

BEP terdiri dari dua jenis, yaitu BEP produksi dan BEP harga. BEP produksi dihitung dengan membagi total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak ayam ras petelur dengan harga jual telur, sedangkan BEP harga diperoleh dari pembagian total biaya produksi dengan jumlah telur yang dihasilkan (Tantoko et al., 2023).

2.11 Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya produksi. Suatu usaha dikatakan efisien dan layak dijalankan jika nilai R/C ratio lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dibandingkan

dengan total biaya. Semakin tinggi nilai R/C ratio, semakin tinggi pula tingkat efisiensi usaha tersebut (Ramadhani., 2017). Nilai R/C Ratio merupakan nilai dasar titik inpas dengan nilai 1, diman kondisi usaha tidak untung tidak rugi (Lumenta., 2022).

2.12 Kajian Penelitian Terdahulu

1. Hasil kajian penelitian terdahulu (Nawawi.,2024). Judul penelitian : Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur (Studi Kasus di Desa Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternak ayam petelur dan mengetahui layak tidaknya usaha ternak ayam petelur skala rumah tangga di Desa Asembagus Kecamatan Asembagus. Daerah penelitian ditentukan secara purposive atau disengaja, yaitu penentuan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah total sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hasil pengamatan langsung, wawancara, menggunakan kuesioner, studi kepustakaan yang terdiri dari mengumpulkan buku-buku, karya ilmiah, makala yang memiliki relevansi dengan masalah ternak ayam petelur. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan dengan metode R/C Ratio. Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata total biaya sebesar Rp. 318.573.927, rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 497.830.667, rata-rata total pendapatan sebesar Rp. 179.256.740. Hal ini menunjukkan usaha ternak ayam petelur di daerah penelitian layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,63.

2. Hasil kajian penelitian terdahulu (Lumenta et al. 2024). Judul penelitian : ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR" GOLDEN PANIKI PS.

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis penerimaan, biaya produksi dan keuntungan usaha AyamPetelur Golden Paniki PS. Penelitian ini telah

dilaksanakan di usaha peternakan ayam petelur (Golden Paniki PS), melalui penedekatan studi kasus menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis deskripsi digunakan mendapatkan gambaran pendapatan dan biaya produksi dari usaha peternakan ayam petelur “Golden Paniki PS” penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.28.676.667 (1,99%), dan biaya variabel sebesar Rp.1.440.577.940 (99,05%). Biaya produksi untuk kapasitas usaha sebanyak 3.000 ekor ayam petelur sebesar Rp.1.469.254.607, total penerimaan sebesar Rp.1.710.288.000, dan total pendapatan atau keuntungan peternak sebesar Rp.241.033.393. Berdasarkan hasil analisis, penerimaan dari usaha Golden Paniki PS sebesar Rp.1.710.288.000/periodeproduksi, dengan mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp.1.469.254.607/periode produksi, total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.241.033.393/periode produksi. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) usaha ayam petelur Golden Paniki PS diperoleh nilai sebesar 1,16 dan usaha ayam petelur Golden Paniki PS layak untuk dijalankan.

3. Hasil kajian penelitian terdahulu (Mandala dan Ivan's 2022). Judul penelitian : Analisis Titik Impas dan Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

Usaha ternak ayam banyak dibudidayakan dengan pola mandiri oleh masyarakat pedesaan. Kegiatan beternak ayam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri khususnya memenuhi kebutuhan protein hewani. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan suatu usaha dan titik impas usaha ternak ayam dengan pola mandiri di Desa Braja Dewa, Kecamatan Way Jepara, Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode survei. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung nilai Titik Impas dan R/C ratio. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Nilai BEP produk yang didapat peternak sebesar 6.456 kg per tahun dan berada diatas BEP produksi yakni sebesar 4.585 kg dalam satu tahun; (2) Nilai kelayakan usaha ternak yang

didapat sebesar $1,16 > 1$. Hasil ini meperlihatkan bahwa usaha ternak ayam petelur ini layak dijalankan.

